



## Resepsi Masyarakat terhadap Makna Simbol Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Dikili* Kecamatan Patilanggio

Liska D. Pou  
Sayama Malabar  
Zilfa Ahcmad Bagtayan  
Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [liskapou@gmail.com](mailto:liskapou@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1661

### Abstrak

Penelusuran peneliti di lapangan diharapkan para pendengar dan pelantun zikir menghayati isi *Dikili* yang dilantunkan. Namun kenyataannya banyak masyarakat membiarkan pelantun zikir tersebut karena mereka tidak memahami apa nilai dan makna yang terkandung dalam *Dikili*, oleh sebab itu. Penelitian bertujuan mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap makna simbol nilai kearifan lokal dalam tradisi *Dikili* dan faktor-faktor yang memengaruhi resepsi pembaca terhadap tradisi *Dikili* Kecamatan Patilanggio. Metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pelantun *Dikili*, responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap makna simbol nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* Kecamatan Patilanggio hampir berimbang antara setuju 54,59% dengan yang tidak setuju 45,41%, faktor yang memengaruhi resepsi masyarakat terhadap makna dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* Kecamatan Patilanggio adalah faktor pengetahuan dan faktor usia. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Patilanggio lebih dominan setuju dengan makna simbol dan makna nilai kearifan lokal.

### Kata Kunci

Resepsi, makna, kearifan lokal, *Dikili*

### Abstract

*The researcher's search in the field is expected that the listeners and chanters of dzikir appreciate the contents of Dikili that are chanted. But in reality, many people let the dzikir singers because they do not understand what the value and meaning contained in Dikili, therefore. The study seeks to depict the community's perception of local wisdom value symbols in the Dikili tradition of Patilanggio. District utilizing qualitative and quantitative methodologies. The sources of data are the Dikili singers and respondents. The study revealed a nearly equal distribution of community acceptance towards the significance of the symbol of local wisdom's value in the Dikili tradition of Patilanggio subdistrict with 54,59% agreeing and 45,41% disagreeing, the influential factors that affected the community's acceptance of the meaning and value of local wisdom in the mentioned tradition were their level of knowledge and age. The study's findings indicate that the residents of Patilanggio subdistrict mostly concur regarding the symbolism and local wisdom values.*

### Keywords

*Reception, meaning, local wisdom, Dikili*

### Pendahuluan

Budaya lisan *Dikili* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo kegiatannya di isi dengan zikir kepada Allah SWT. Hal ini dilihat dari semboyan provinsi Gorontalo *Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani* yang berarti adat

bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran. Yang tersirat dalam semboyan tersebut ialah tradisi dan budaya masyarakat Gorontalo tidak lepas dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitab Al-Quran (Lalu dkk., 2022). Hal yang menarik dari adat *walimah* di Gorontalo adalah *Dikili*, khususnya penceritaan Nabi Muhammad SAW yang memerlukan waktu satu malam hingga pagi hari, dan keesokan harinya masyarakat beramai-ramai menuju masjid membawa *tolangga*, yaitu sebuah wadah dibuat seperti bentuk menara berukuran 1 hingga 1,5 meter diisi dengan berbagai jenis makanan pokok, buah-buahan, uang, dan lain-lain (Bouti, 2021). Umat Muslim Gorontalo menghormati dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, dengan cara ini. Seolah menunjukkan betapa dalamnya rasa sayang mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Beberapa masyarakat yang tidak ikut melatunkan *Dikili* berupaya untuk tetap sigap menyiapkan makanan bagi para pelantun *Dikili* yang ingin beristirahat sejenak (Mustamin dkk., 2021). Di luar kegiatan di masjid, sebagian besar warga menyiapkan kue-kue tradisional, seperti kolombengi, curuti, buludeli, wapili, dan pisang yang disusun sedemikian rupa dan diarak dari rumah menuju masjid terdekat (Umar dkk., 2022).

Ritual *Dikili* berisi kisah luar biasa tentang kehidupan dan kemuliaan sang Rasul yang membawa hikmah Islam yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu (Pegon). Kebiasaan ini dilaksanakan setiap tahun tepat pada bulan rabiul awal berakhir. Pembacaan *Dikili* dibaca dalam 3 bahasa, khususnya; Arab, Indonesia, dan Gorontalo (Thomas & Mursalim, 2023). Meskipun bahasa Gorontalo, tidak memiliki huruf sendiri. Namun aksara Arab Pegon Gorontalo menjadi simbol sastra yang bernuansa Islam dan telah lama berakulturasi dengan budaya dan tradisi lokal (Hula dkk., 2022). Kebudayaan *Dikili* sangat menarik dan luar biasa, terlihat dari penataan hingga pelaksanaannya yang mengandung nilai-nilai keislaman yang sangat dihargai (Kountu & Rosidi, 2023). Susunan Kitabi Lo *Dikili* pada dasarnya adalah salinan asli yang dibuat oleh penulis yang tidak dikenal, namun dimiliki oleh orang yang sering mengamal atau *ta modikilia* (Hula dkk., 2023).

Ada banyak cara yang dilakukan umat Islam untuk menyatakan kecintaan mereka terhadap Nabi. Salah satunya dengan menggelar perayaan Maulid Nabi secara konsisten (Luneto, 2020). *Dikili*, yakni pujian-pujian yang memuat latar belakang sejarah Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan pada malam hari di masjid dan diikuti oleh irama rabana (Une, 2021). Di Gorontalo, peringatan Maulid Nabi secara adat dimulai dari pra pelaksanaan, hari pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Menariknya, perayaan tersebut digelar secara sakral sepanjang malam, dilakukan sesudah salat isya pukul 19.00 WITA sampai pagi hari pukul 10.00 WITA. Kesakralan perayaan tersebut terlihat dan terdengar melalui pembacaan naskah *Dikili* yang berisi tentang riwayat hidup Nabi, dzikir, shalawat, doa, dan puji syukur kepada Allah SWT bagi Nabi Baruadi dalam (Hula & Helingo, 2022).

Upacara ini dilakukan secara adat dan dihadiri oleh para pejabat tinggi yang biasa disebut pejabat negara dalam bahasa adat (Baruadi, 2014). Selanjutnya acara *Dikili* yang berlangsung semalam suntuk di wilayah Gorontalo merupakan sebuah proses kesenian Islamisasi yang meningkatkan nuansa kualitas Islami. dan memperkayanya, dengan memberikan nilai-nilai Islam di dalamnya (Saputra & Tendean, 2020).



Adanya perayaan *Dikili* maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato dapat memberi peneliti kesempatan untuk menyelidiki nilai-nilai dan makna simbol kearifan lokal yang ada pada *Dikili*. Dengan melihat latar belakang masyarakat Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato dan penelusuran peneliti di lapangan. Diharapkan para pendengar dan pelantun zikir menghayati isi *Dikili* yang dilantunkan, namun kenyataannya banyak masyarakat membiarkan pelantun zikir tersebut karena mereka tidak memahami apa nilai dan makna yang terkandung dalam *Dikili*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Resepsi Masyarakat terhadap Makna Simbol dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato”. Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan informasi pengetahuan agar masyarakat generasi muda dan tua dapat mempertahankan tradisi *Dikili* sebagai warisan budaya Gorontalo.

Penelitian ini berfokus pada penelitian horizon harapan ditegaskan dengan tiga kriteria: 1) aturan umum yang terpancar dari teks yang telah dibaca oleh pembaca; 2) informasi dan pengalaman pembaca atau seluruh teks yang telah dibaca sebelumnya; 3) pertentangan antara rekaan dan hal nyata. Ketiga kriteria ini terkait dengan kemampuan pembaca dalam memahami teks baru, baik dalam horizon ‘sempit’ dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon ‘luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan (Segers, 2000 dalam Yudin 2023).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama dilakukan oleh Didipu dkk. Masalah yang diteliti, yakni (a) makna syair lisan *palebohu*, (b) kaitan puisi lisan *palebohu* dengan perkembangan zaman, (c) faedah puisi lisan *palebohu* untuk pengantin dan pendengar, serta (d) pelestarian puisi lisan *palebohu*. Perbedaan pada masalah, diteliti persamaan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Kedua dilakukan oleh Pabiaiye dkk. Masalah yang diteliti, yaitu makna simbol verbal dan nonverbal terhadap puisi lisan pada prosesi *mongunom tian* perbedaan pada metode penelitian persamaan sama-sama berobjek pada masyarakat. Ketiga dilakukan oleh Febrianto dkk. Masalah yang diteliti yakni kearifan lokal dalam hikayat Komeriing *Pitu Phuyang*. Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, peneliti sama-sama membahas resepsi, makna simbol, dan kearifan lokal. Metode yang digunakan peneliti pertama sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, objek yang digunakan peneliti pertama dan kedua sama-sama berobjek pada masyarakat. Perbedaannya pada metode untuk penelitian kedua dan ketiga menggunakan metode kualitatif, penelitian ketiga berobjek pada buku, memiliki konteks penelitian yang berbeda dari segi masalah penelitian. Lokasi penelitian dan hasil berbeda. Sehingga penelitian ini layak dilanjutkan karena memiliki perbedaan sesuai dengan penjabaran di atas.

Kebaruan pada penelitian ini lebih fokus pada penelitian resepsi masyarakat terhadap makna simbol tradisi *Dikili*. Dalam hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu budaya lisan *Dikili* Provinsi Gorontalo pada masyarakat generasi muda dan generasi tua. Alasan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya ada pada tanggapan/resepsi masyarakat terhadap isi teks *Dikili* yang mana masyarakat Desa Iloheluma melantunkan isi zikir *Dikili* tetapi mereka tidak mengetahui apa makna dan simbol dari teks *Dikili* tersebut, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## Metode

Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini bermaksud memahami permasalahan yang ditemukan peneliti pada resepsi masyarakat terhadap makna simbol, nilai kearifan lokal dalam tradisi *Dikili*, dan faktor-faktor yang memengaruhi resepsi pembaca terhadap tradisi *Dikili* di Kabupaten Pohuwato. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data-data penelitian bersumber dari Resepsi masyarakat terhadap makna simbol, nilai kearifan lokal, faktor yang mempengaruhi resepsi pembaca terhadap makna simbol dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* yang bersumber dari informan dan responden. Teknik pengumpulan data; dokumentasi, angket, wawancara, observasi. Teknik analisis data terdiri dari menyebarkan angket, mengumpulkan hasil angket, mentranskrip hasil rekaman jadi tulisan (Abubakar, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1

Makna Simbol Verbal dalam Teks *Dikili*

No.	Teks <i>Dikili</i>	Makna Simbol
1.	<i>Falamkalahu</i> (anak yatim)	- Kemuliaan - kekuasaan Allah SWT
2.	<i>Fataraku</i> (kisahnya)	- Perjuangan - Kewaspadaan - Kesetiaan
3.	<i>Taallama</i> (perjalanan)	- Keikhlasan - Keajaiban
4.	<i>Mammisilu</i> (perumpamaan)	Pengajaran
5.	<i>Yamaulida</i> (telah dilahirkan)	Pembersihan diri
6.	<i>Salalilaa</i> (anjuran shalat)	Kedudukan yang mulia
7.	<i>Taallawbina</i> (Ketaatan)	Penghargaan
8.	<i>Tammal Mauludu</i> (telah berakhir)	Keyakinan doa/pengharapan

(Hinta, 2014)

Tabel 2

Makna Simbol Nonverbal Benda-Benda Adat Tradisi *Dikili*

No.	Nama Benda-Benda Adat	Makna Simbol
1.	<i>Titilo dan Dudelo</i> 'Suguhan Adat'	- Kekeluargaan dan keterbukaan - Penghormatan kepada tamu
2.	<i>Pomama</i> 'Tempat Sirih Pinang'	Penyempurnaan
3.	<i>Toyungo Bilalango</i> 'Payung Adat'	Naungan masyarakat
4.	<i>Polutube</i> 'Pedupaan'	Menyingkirkan syetan
5.	<i>Oqayuba</i> dan <i>Tala-Talaqa</i> 'Kipas dan Setangkai Bunga'	Penyegar kehidupan, kesetiaan
6.	<i>Walima</i> 'Penganan Tradisional'	Memberi hidangan, penyambung wujud rasa persaudaraan

(Hinta, 2012)



Tabel 3

Makna dan Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Dikili*

No.	Makna dan Nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Dikili</i>
1.	Diperintahkan untuk mengintropeksi diri secara total
2.	Mengambil keteladanan sifat dari Nabi Muhammad SAW
3.	Tunduk dan patuh terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW
4.	Selalu berada di jalan yang benar dan dalam lindungan Allah
5.	Berzikir atau <i>modikili</i> mengantarkan ketenangan jiwa dan batin
6.	Meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah SWT dan kecintaan kita terhadap Rasulullah

(Baruadi, 2014).

### Pembahasan

Berdasarkan data tabel 1 disimpulkan bahwa resepsi masyarakat terhadap makna simbol verbal dalam Teks *Dikili* rata-rata yang setuju 57,37%, dan yang tidak setuju 42,63%. Hal ini dibuktikan berikut ini.

- (1) Pada indikator teks (1) menunjukkan bahwa 68% responden menjawab ya dan 32% lainnya menjawab tidak. 68% responden yang menjawab ya mengatakan bahwa mereka setuju dengan makna simbol *Dikili* teks *Falamkalahu* karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan teks yang menceritakan tentang anak yatim. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan responden, yang mengatakan bahwa alasan mereka setuju karena : (1) makna simbol teks *Dikili Falamkalahu* itu menceritakan tentang kemuliaan dan kekuasaan Allah SWT terhadap anak yatim, (2) bahwa terdapat kekuasaan Allah SWT yang sangat luar biasa yang diceritakan pada teks *Dikili Falam kalahu* yakni kilauan cahaya Nabi Muhammad SAW, dan (3) setelah membaca terjemahan teks *Dikili Falamkalahu* mereka baru mengetahui bahwa teks tersebut menceritakan kisah Nabi Muhammad. Sesuai dengan makna simbol yang teridentifikasi. Sedangkan 32% responden mengatakan tidak setuju, alasannya karena bahasa yang digunakan pada teks *Dikili Falamkalahu* menggunakan bahasa Gorontalo sehingga sulit untuk dimengerti.
- (2) Indikator teks (2) menunjukkan bahwa 63% menjawab ya dan 37% tidak. 63% menjawab ya menuturkan bahwa setuju dengan makna simbol teks *Dikili Fataraku* karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan isi teks yang menceritakan tentang kisahnya. Hal ini didukung oleh tanya jawab peneliti bersama narasumber alasan setuju karena: (1) makna simbol teks *Dikili Fataraku* sesuai dengan isi teksnya. (2) Karena cerita didalamnya menceritakan tentang kemuliaan dan perjuangan seorang ibu untuk anaknya sesuai dengan makna simbol yang teridentifikasi. Sedangkan 37% responden mengatakan tidak setuju, alasannya karena bahasa yang digunakan pada teks *Dikili Fataraku* menggunakan bahasa Gorontalo yang sulit untuk dimengerti.
- (3) Indikator teks (3) menunjukkan bahwa 49% menjawab ya, 51% tidak. 49% mengatakan setuju makna simbol teks *Dikili Taallama* karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan isi teks yang menceritakan tentang perjalanan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang mengatakan alasan setuju: (1) makna simbol teks *Dikili Taallama* sesuai dengan isi teksnya (2) isi teksnya menceritakan tentang perjalanan kisah Nabi Muhammad

SAW dimana ketika Siti Halima ingin mendekati Aminu'l-Lah ke tempat hajar aswad. Tempat itu naik sendiri dan mengeluarkan cahaya sehingga cahaya itu langsung bertemu dengan cahaya yang dipantulkan dari wajah anak Aminu'l-Lah itu. Sehingga makna simbolnya sesuai dengan makna simbol yang teridentifikasi. Sedangkan 51% responden mengatakan tidak setuju karena (1) kurangnya pengetahuan tentang bahasa Gorontalo. (2) kurangnya minat dalam mendengarkan lantukan *Dikili*.

Data tabel 2 disimpulkan bahwa makna simbol nonverbal dalam benda-benda adat tradisi *Dikili* yang setuju 43,33%, dan yang tidak setuju 57,27%. Hal ini diuraikan berikut ini.

- (1) Pada indikator (1) menunjukkan bahwa 46% ya, 54% tidak. 46% ya mengemukakan setuju makna simbol *Tilolo* dan *Dudelo* karena makna simbol yang teridentifikasi pada *Tilolo* dan *Dudelo* sesuai dengan penjelasan di atas. Hal ini didukung oleh penelitian alasan setuju karena: (1) makna simbol dari *Tilolo* dan *Dudelo* terdapat hubungan kekeluargaan dan keterbukaan antara penerima tamu dan yang di undang. Hal ini sesuai dengan yang diketahui oleh masyarakat, dan makna simbol yang teridentifikasi. (2) responden lebih tahu dengan sebutan *Dudelo* yaitu suguhan adat. Sedangkan 54% responden mengatakan tidak setuju, alasannya karena kurangnya pengetahuan mengenai benda-benda adat.
- (2) Indikator (2) menunjukkan bahwa 39% ya, 61% tidak. 39% responden yang menjawab ya mengatakan bahwa mereka setuju dengan makna simbol *Pomama* karena makna simbol yang teridentifikasi pada *Pomama* sesuai dengan penjelasan diatas. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penelitian dengan responden yang mengatakan bahwa alasan mereka setuju karena: makna simbol *Pomama* atau sering disebut dengan 'Tempat Sirih Pinang'. Responden tahu maknanya kesopanan sosial, tetapi tidak keseluruhan sesuai dengan yang teridentifikasi di atas. Sedangkan 61% responden mengatakan tidak setuju, alasannya karena kurangnya pengetahuan tentang adat yang ada di Daerah Gorontalo sehingga kurang tahu makna simbol yang ada pada tempat sirih pinang tersebut.
- (3) Indikator (3) menunjukkan bahwa 38% ya, 62% tidak. 38% setuju dengan makna simbol *Toyungo Bilalango* karena makna simbol yang teridentifikasi pada *Toyungo Bilalango* sesuai dengan penjelasan di atas. Hal ini didukung oleh penelitian alasan setuju karena: (1) makna simbol dari *Toyungo Bilalango* atau 'Payung Adat' yaitu naungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan makna simbol yang teridentifikasi. (2) makna simbol *Toyungo Bilalango* atau yang sering disebut dengan payung adat, responden mengetahui makna simbolnya adalah perlindungan untuk seseorang yang tinggi derajatnya dimasyarakat. Sedangkan 62% responden mengatakan tidak setuju, alasannya karena kurangnya pengetahuan tentang adat-adat yang ada di Daerah Gorontalo sehingga tidak tahu mengenai makna simbolnya.

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat terhadap makna dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* dapat disimpulkan bahwa yang setuju 58,83% dan yang tidak setuju 41,17%. Hal tersebut diuraikan berikut ini.

- (1) Pada indikator (1) menunjukkan bahwa 50% ya, 50% tidak. 50% setuju dengan nilai kearifan lokal karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan penjelasan diatas. Hal ini didukung oleh penelitian alasan setuju karena: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, memiliki makna dan nilai untuk kita bisa intropeksi diri secara total melalui zikir kepada



Rasulullah dan berdoa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan makna dan nilai kearifan lokal yang teridentifikasi. Sedangkan 50% responden mengatakan tidak setuju alasannya, karena mereka kurang tahu mengenai makna dan nilai kearifan lokal yang ada pada hari kelahiran Nabi.

- (2) Indikator (2) menunjukkan bahwa 57% ya, 43% tidak. 57% setuju dengan kearifan lokal karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan penjelasan diatas. Hal ini didukung oleh penelitian, alasan setuju karena peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, memberikan nilai baik. Jika kita menjadi seorang pemimpin maka kita mengikuti sifat Rasulullah. Hal ini sesuai dengan makna simbol yang teridentifikasi. Sedangkan 43% responden mengatakan tidak setuju alasannya, karena mereka tidak tahu dan kurangpengetahuan tentangtradisi lokal yang ada di Gorontalo.
- (3) Indikator (3) menunjukkan bahwa 53% ya, 47% tidak. 53% ya setuju dengan kearifan lokal karena makna simbol yang teridentifikasi sesuai dengan penjelasan di atas. Hal ini didukung oleh penelitian alasan setuju karena Maulidan memiliki nilai untuk diperintahkan bisa mengikuti petunjuk dari Rasulullah dan Allah SWT yang hal ini di percaya dan di patuhi oleh masyarakat. Sedangkan 47% responden mengatakan tidak setuju alasannya, karena ketidak tahuan mereka mengenai makna dan nilai tradisi Gorontalo.

Tabel 4

Resepsi Masyarakat terhadap Makna Simbol dan Nilai Kaerifan Lokal dalam Tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato

No.	Makna	Resepsi Masyarakat	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Simbol (verbal dan nonverbal) dalam tradisi <i>Dikili</i>	50,35%	49,65%
2.	Kearifan lokal dalam tradisi <i>Dikili</i>	58, 83%	41,17%
	Rata-Rata	54,59%	45,41%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa Resepsi Masyarakat terhadap makna simbol (verbal dan nonverbal) dan nilai kearifan lokal dalam teks *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato yang setuju 54,59% dan yang tidak setuju 45,41%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa resepsi masyarakat hampir berimbang antara yang setuju dan yang tidak setuju.

#### ***Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resepsi Masyarakat terhadap Makna Simbol (Verbal dan Nonverbal) dan Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato***

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dan informan, diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang memengaruhi resepsi masyarakat terhadap makna simbol (verbal dan nonverbal) dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai makna simbol dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili*. Selain itu, pengetahuan bukan hanya dari pendidikan tetapi dari waktu.Semakin lama memepelajari maka semakin paham.
- 2) Faktor usia, karena ada beberapa generasi muda yang tidak mengetahui sama sekali mengenai tradisi *Dikili* dan begitupun untuk generasi tua ada beberapayang juga tidak mengetahui sama sekali tentang tradisi *Dikili*.

### Simpulan

Disimpulkan bahwa resepsi masyarakat terhadap makna simbol dan nilai kearifan lokal dalam tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato. Masyarakat lebih dominan menanggapi sudah memahami makna dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili*. Ini dibuktikan oleh hasil penelitian yakni Resepsi masyarakat terhadap makna simbol (verbal dan nonverbal) tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato yang setuju 50,35% dan yang tidak setuju 49,65%. Sedangkan Resepsi masyarakat terhadap nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato yang setuju 58,45% dan yang tidak setuju 45,41%. Dan faktor-faktor yang memengaruhi resepsi masyarakat terhadap makna dan nilai kearifan lokal tradisi *Dikili* di Desa Iloheluma Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato adalah faktor pengetahuan dan faktor usia.

### Daftar Rujukan

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press.
- Baruadi, K. M. (2014). Tradisi Sastra *Dikili* dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2760>
- Bouti, M. R. (2021). *Dikili dan Tolangga: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi Masyarakat Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 48–59. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.1.48-59>
- Didipu, H., Mustafa, W. P., & Abdullah, N. (2020). Respons Masyarakat terhadap Eksistensi Sastra Lisan *Palebohu*: Studi Pendahuluan Berdasarkan Teori Rien T. Segers. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(1), 50-62. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i1.6931>
- Febrianto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat *Komerling Pitu Phuyang*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 321-334. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.227>
- Hinta, E. (2012). Simbol Verbal Dan Nonverbal Dalam Ritual Maulidan Sebagai Konteks Tradisi Lisan Gorontalo. *In Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi 2012* (Vol. 2, pp. 144-157). <https://adoc.pub/simbol-verbal-dan-nonverbal-dalam-ritual-maulidan-sebagai-ko.html>
- Hinta, E. (2014). *Dikili & Ritual Maulidan pada Etnik Gorontalo*. Ideas Publishing.
- Hula, I. R. N., Arif, M., Sarif, S., Amin, N. T., Arsyad, B., & Saleh, S. R. (2023). Digital Transliteration of Pegon Arabic Orthography for Language Preservation in Gorontalo Manuscripts. *Proceedings of the International Conference on Social Science and Education (ICoE SSE 2023)*, 222–240. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5\\_22](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_22)
- Hula, I. R. N., & Helingo, A. (2022). Content Analysis of Gorontalo *Dikili* Manuscript and The Relevance to Message and Values of Kindness. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 14–37. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.374>
- Hula, I. R. N., Helingo, A., Jassin, S. A., & Sarif, S. (2022). Transcription of Pegon Gorontalo Arabic Orthography, Malay and Arabic Standard: A Contraceptive Linguistic Analysis. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 322–341. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.322-341.2022>



- Kountu, N. W., & Rosidi, M. I. (2023). Kebudayaan *Dikili* sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2568–2574. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.464>
- Lalu, E. F., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2022). Tradisi *Dikili* pada Masyarakat Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Holistik*, 15(3), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/41936>
- Luneto, B. (2020). Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irfani*, 16(2), 70–87. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.2105>
- Mustamin, K., Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam. *Potret Pemikiran*, 25(1), 91–111. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1492>
- Pabiaye, K., Kau, M. U., & Bagtayan, Z. A. (2021). Makna Simbol dalam Prosesi Mongunom Tian pada Masyarakat Buol. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i1.10091>
- Saputra, A. R. A., & Tendean, M. (2020). Peranan Kyai dan Santri dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama di Tengah Lajunya Arus Globalisasi dan Fenomena Akulturasi Budaya Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.11-20>
- Thomas, A. W., & Mursalim, M. A. (2023). Konservasi Tradisi *Dikili* pada Masyarakat Gorontalo. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 103–111. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.3171>
- Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 2(3), 96–106. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.947>
- Une, D. (2021). Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 259–266. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>

